

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara penghasil kopi keempat terbesar di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Colombia. Produksi kopi bubuk di Indonesia pada tahun 2018 telah mencapai 722,5 ribu ton, sebanyak 67% adalah untuk memenuhi kebutuhan ekspor sedangkan sisanya sebanyak 33% untuk memenuhi kebutuhan dalam Negeri (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Negara Indonesia, khususnya Provinsi Sumatera Barat termasuk dalam sepuluh besar penghasil kopi terbesar (Lampiran 1). Luas areal perkebunan kopi di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2016, 2017, 2018 yaitu 38.365 ha, 33.276 ha, dan 34.026 ha dengan hasil produksi kopi sebanyak 22.771 ton, 17.553 ton, 18.155 ton. Produktivitas kopi pada tahun 2016, 2017, dan 2018 yaitu 748 kg/ha, 763 kg/ha dan 784 kg/ha. Dari data tersebut, maka dapat dilihat bahwa produksi kopi di Provinsi Sumatera Barat termasuk kategori tinggi karena mencukupi angka produktivitas tanaman kopi. Untuk produktivitas tanaman kopi di Indonesia mencapai 785 kg/ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Di Provinsi Sumatera Barat kopi merupakan salah satu komoditi andalan yang memiliki arti penting bagi masyarakat baik ditinjau dari segi ekonomi maupun segi sosial. Hal ini dapat dilihat dari hasil produksi kopi yang berfluktuasi tiap tahunnya (Lampiran 2). Kopi memiliki kontribusi yang cukup besar dan dapat membantu perekonomian daerah melalui industri yang mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk di Provinsi Sumatera Barat. Keberadaan dan keberlanjutan industri tidak pernah lepas dari ketersediaan bahan baku pasar serta sumber daya manusia. Bagi pelaku usaha, perlu pemahaman yang baik untuk memahami pengelolaan persediaan bahan baku sehingga dapat menjamin kelancaran produksi dan meminimalkan biaya persediaan.

Persediaan mempunyai peran yang penting dalam dalam menjalankan suatu usaha. Dalam industri, persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, bahan pembantu, barang dalam proses, barang jadi dan persediaan suku cadang. Setiap industri mempunyai persediaan bahan baku yang berbeda dari segi jenis dan

jumlahnya, hal ini karena setiap industri mempunyai hasil produksi dan skala produksi yang berbeda. Industri harus dapat mempertahankan persediaan bahan baku agar bisa menjalankan proses produksi dengan lancar.

Menurut Slamet (2007) persediaan yang optimal dapat dicapai jika mampu menyeimbangkan beberapa faktor seperti kuantitas produk, daya tahan produk, panjangnya periode produksi yang mempengaruhi jumlah produksi, kecukupan modal, fasilitas biaya penyimpanan dan penyimpanan, bahan baku dan kenaikan harga, serta resiko yang terjadi pada persediaan. Pengendalian persediaan menurut Rangkuti adalah hal penting bagi tiap industri, karena kegiatan ini membantu tercapainya suatu tingkat efisiensi pengguna uang dalam persediaan. Tapi bukan berarti dapat menghilangkan resiko yang muncul akibat adanya persediaan yang terlalu besar maupun terlalu kecil, melainkan hanya mampu mengurangi terjadinya resiko (Rangkuti, 2000).

Setiap industri memiliki tujuan yang sama yaitu memperoleh laba atau keuntungan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah masalah kelancaran dalam proses produksi. Kelancaran proses produksi sangat penting bagi industri, karena akan berpengaruh terhadap laba atau keuntungan pada sebuah perusahaan. Apabila proses produksi berjalan dengan lancar maka tujuan perusahaan akan tercapai. Sedangkan kelancaran proses produksi tersebut dipengaruhi oleh ada tidaknya bahan baku produksi yang dimiliki perusahaan (Herjanto, 2007).

Setiap industri sering melakukan pembelian bahan baku dengan jumlah yang besar untuk memenuhi kebutuhan bahan baku selama proses produksi. Menurut Gitosudarmo (2002) pembelian bahan baku dengan jumlah yang besar akan menguntungkan industri, tetapi pembelian jumlah bahan baku yang sangat besar akan mengakibatkan terjadinya pembengkakan pada biaya penyimpanan yang harus dikeluarkan oleh industri sehingga biaya yang terserap terlalu besar dan terjadi pemborosan. Biaya penyimpanan akan bertambah besar karena kualitas bahan baku menurun akibat penyimpanan yang terlalu lama. Tingkat persediaan yang optimal

bisa diperoleh dengan menggunakan suatu metode yang benar dalam mengatur persediaan sehingga biaya penyimpanan dan biaya lain yang berhubungan dengan persediaan dapat ditekan seminimal mungkin untuk mencapai keuntungan perusahaan yang maksimal.

Metode yang digunakan dalam menetapkan persediaan yang paling optimal yaitu *Economic Order Quantity* (EOQ). Menurut Gitusudarmo (2002) *Economic Order Quantity* (EOQ) merupakan jumlah pembelian yang paling ekonomis untuk dilaksanakan setiap kali pembelian. Slamet (2007) menyatakan bahwa pembelian pembelian ekonomis menggunakan metode EOQ dapat dibenarkan jika memenuhi syarat yaitu kebutuhan bahan relative stabil sepanjang tahun atau periode produksi, harga beli bahan baku per unit konstan sepanjang periode produksi, setiap saat bahan selalu diperlukan di pasaran, bahan yang dipesan tidak terikat dengan bahan lain, terkecuali jika bahan tersebut ikut diperhitungkan dalam metode EOQ.

Provinsi Sumatera Barat terdapat beberapa industri penghasil bubuk kopi terutama di daerah Batusangkar, terdapat beberapa industri penghasil bubuk kopi, salah satunya yaitu industri bubuk kopi Rangkiang Kaum yang terletak di Kecamatan Lima Kaum, Batusangkar (Lampiran 3). Industri kopi Rangkiang Kaum merupakan salah satu industri yang mengelola kopi di Kota Batusangkar. Bahan baku yang digunakan pada proses produksi bubuk kopi ini adalah biji kopi robusta dan pada pelaksanaan proses produksi bahan baku kopi, industri kopi Rangkiang Kaum belum menggunakan metode pembelian bahan baku kopi yang optimal, Industri hanya menggunakan perkiraan dalam melakukan pembelian ulang. Oleh karena itu perlu dilaksanakan manajemen persediaan bahan baku yang lebih efisien, maka dilakukan analisis dengan menggunakan metode EOQ sebagai pilihan dalam perbandingan antara kebijakan yang dilaksanakan. Sehingga industri dapat memilih kebijakan yang lebih efisien dalam pengeluaran biaya persediaan.

B. Rumusan Masalah

Perkebunan kopi di Provinsi Sumatera Barat banyak dikelola oleh petani, dan pelaku usaha kopi. Salah satu usaha kopi di Provinsi Sumatera Barat yang terletak di

Kota Batusangkar yaitu usaha kopi Rangkiang Kaum yang berlokasi di Kecamatan Lima Kaum, Kota Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar. Kopi Rangkiang Kaum adalah usaha yang memproduksi kopi bubuk yang berada di Kabupaten Tanah Datar yang didirikan oleh H.Masrul pada tahun 1979. Usaha ini merupakan usaha keluarga yang dikelola secara turun temurun. Usaha kopi Rangkiang Kaum memproduksi bahan baku jenis Robusta yang didapat dari Muaro Labuh, Solok Selatan.

Usaha kopi Rangkiang Kaum ini memiliki 24 orang tenaga kerja yang berasal dari luar anggota keluarga. Pemilik usaha menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga guna membantu proses produksi. Dilihat dari jumlah tenaga kerja, usaha kopi ini tergolong dalam kategori industri menengah (Lampiran 4).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan, usaha bubuk kopi Rangkiang Kaum merupakan salah satu industri berbahan baku kopi yang telah lama memproduksi untuk mengembangkan usahanya. Menurut Delvina Era (2007) diketahui bahwa kuantitas titik impas pada usaha kopi ini diperoleh sebanyak 1.262 kg dengan impas penjualan yaitu sebesar Rp. 35.371.191. Usaha kopi Rangkiang Kaum memperoleh keuntungan jauh diatas titik impas pada saat harga bahan baku naik. Pada saat ini, usaha bubuk kopi Rangkiang Kaum sudah memproduksi diatas titik impas, namun usaha bubuk kopi Rangkiang Kaum belum menggunakan cara yang tepat untuk pembelian bahan baku kopi yang optimal dan efisien untuk memenuhi persediaan bahan baku, hanya berdasarkan pola kebiasaan dalam hal persediaan bahan baku. Perusahaan hanya menggunakan perkiraan dalam pembelian bahan baku seperti jika persediaan bahan baku dirasa hampir habis maka perusahaan segera melakukan pembelian kembali bahan baku tersebut dalam jumlah yang besar. Bahan baku kopi dibeli kepada pemasok setiap empat sampai lima bulan dalam setahun atau per musim tanam kopi tersebut dengan harga Rp 23.000/kg dan jumlah pemesanan untuk sekali pembelian berkisar antara 15 hingga 30 ton/minggu dengan kapasitas produksi 1 ton/hari. Perusahaan melakukan ini sebagai antisipasi apabila terjadi kekurangan bahan baku selama proses produksi. Selain itu, pembelian bahan baku dalam jumlah besar juga menyebabkan turunnya kualitas bahan baku tersebut karena terjadinya penumpukan

bahan baku kopi dan terjadinya serangan hama yang dapat mengganggu persediaan bahan baku kopi.

Persediaan bahan baku merupakan salah satu faktor produksi yang penting karena menunjang kelancaran proses produksi. Persediaan bahan baku yang melebihi maupun yang kurang akan merugikan usaha kopi Rangkiang Kaum. Kekurangan persediaan bahan baku menyebabkan terganggunya proses produksi, yaitu tidak tercapainya target produksi sesuai dengan kebutuhan dan kelebihan persediaan mengakibatkan meningkatnya biaya penyimpanan, karena tingginya resiko kerusakan bahan baku dengan proses penyimpanan yang lama, sehingga dapat merugikan pemilik usaha kopi secara keseluruhan. Dengan kondisi tersebut, pemilik usaha memerlukan manajemen persediaan bahan baku yang dapat menjaga ketersediaan bahan baku, serta dapat meminimalkan biaya persediaan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Manajemen Persediaan Bahan Baku Kopi pada Usaha Kopi Rangkiang Kaum di Kecamatan Limo Kaum Batusangkar”**.



C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan manajemen persediaan bahan baku kopi yang diterapkan pada usaha kopi Rangkiang Kaum.
2. Menganalisis kuantitas persediaan bahan baku kopi yang optimal.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi:

1. Bagi pemilik usaha, penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, terutama dalam hal pengendalian persediaan bahan baku.
2. Bagi pembaca, sebagai literatur untuk penelitian yang berhubungan dengan masalah-masalah yang relevan dengan penelitian ini.
3. Bagi akademis, dapat menambah ilmu pengetahuan dalam hal meneliti persediaan bahan baku, dan diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.



